

FILE 4 :

**ARTIKEL UNTUK PROSIDING PROGRAM UNGGULAN
PRODI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA JURUSAN PKK
FPTK UPI 2009**

**REKA DESAIN PEMBINAAN ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG
BERBASIS PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MENUJU
MASYARAKAT MADANI DI ERA GLOBALISASI**

Oleh :
Supandi

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan tumbuh sejalan dengan perkembangan kota, semakin besar suatu kota, maka populasi anak jalanan akan meningkat. Pada akhirnya di berbagai kota di dunia, anak jalanan sudah menjadi masalah yang sulit diatasi. Peningkatan anak jalanan terutama karena menurunnya kemampuan ekonomi masyarakat dan adanya urbanisasi penduduk dari daerah wilayah penyangga kota tersebut, penduduk urban ini mencoba peruntungan di kota, tetapi banyak yang tidak berhasil. Akibatnya anak-anaknya tidak terurus dan pergi ke jalanan untuk mengamen atau sekedar minta-minta uang kecil kepada orang-orang yang lewat. Pada awalnya anak-anak tersebut berniat membantu penghasilan orang tuanya, tetapi akhirnya mereka terjebak kehidupan di luar rumah dan jadilah mereka anak jalanan, karena mereka merasa hidup di jalan lebih nyaman dan lebih bebas dibanding tinggal bersama keluarga.

Kehidupan anak jalanan memang bukan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi tidak bermasa depan yang jelas serta kehidupan mereka sering mendapat masalah yang datang dari banyak pihak, antara lain dari polisi, keamanan lingkungan atau dari sesama anak jalanan sendiri dan belum lagi pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Upaya penanggulangan anak jalanan oleh berbagai pihak telah banyak dilakukan, karena didorong kesadaran bahwa anak adalah berupa amanah yang menjadi tanggung jawab para orang tua untuk menjadikan anaknya dewasa, bertanggung jawab dan bermasa depan yang baik, bahkan menurut Undang Undang Dasar 1945 : . . . anak terlantar dipelihara oleh negara. . . tentunya termasuk penanggulangan anak jalanan ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Demikian juga hak asasi anak pada hakikatnya sama dengan hak asasi manusia pada umumnya yang tercantum pada UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No,36 tahun 1990 tentang *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-hak anak)

Menurut konvensi tersebut, semua anak berhak hidup secara normal sebagaimana layaknya seorang anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*) kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), kegiatan pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activities*) dan perlindungan khusus (*special protection*). Berdasarkan hal-hal tersebut beberapa lembaga, individu baik secara bersama-sama atau sendiri-sendiri telah melakukan upaya penanggulangan masalah anak jalanan, terutama setelah banyak diberitakan

adanya eksekusi negatif seperti kejahatan anak, penculikan bahkan lebih jauh lagi perkosaan dan pembunuhan anak yang sering terjadi. Namun semua upaya yang dilakukan belum optimal dan belum solutif, sehingga peningkatan masalah anak jalanan selalu terjadi diberbagai kota dengan varian yang tidak selalu sama.

3

Upaya penanggulangan anak jalanan perlu dikaji ulang, antara lain perlu adanya desain pembinaan, karena apabila langsung ditanggulangi langsung secara represif, misal dirazia, diangkut atau istilah populernya digaruk oleh polisi dan dilokalisasi oleh Dinas Sosial, terbukti selalu timbul masalah baru. Demikian juga dengan pembuatan rumah singgah bagi anak jalanan, tidak memecahkan masalah secara keseluruhan, cenderung anak jalanan lebih betah di jalan untuk sewaktu-waktu saja mendatangi rumah singgah.

Salah satu alternatif desain pembinaan, adalah konsep Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang didasari kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan hakiki terlebih dahulu, sebagai mana teori Abraham Maslow, disertai dengan pembinaan secara religius sebagaimana dicontohkan Rasullullah dalam pembentukan masyarakat Madani, meskipun varian problematika pada era globalisasi ini demikian meningkat, namun *problem solving* berdasarkan konsep sosial yang tulus dan berdasarkan ketentuan syariah tentu lebih menjanjikan untuk dapat menyelesaikan masalah yang mendasar.

TARGET PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

Pemberdayaan anak jalanan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, berupa implementasi konsep pembangunan sosial dan ekonomi akan memberikan suatu paradigma dalam pembangunan, yakni yang bersifat . . . *people centered participatory empowering and sustainable* . . .(Chamber, 1995 dalam Kartasasmita, 1996:25)

Keberhasilan pemberdayaan anak jalanan akan bermuara pada keberhasilan pembangunan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, kemananan dan ketahanan nasional.

ANAK JALANAN

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya bahkan dalam beberapa kasus anak jalanan dieksploitasi oleh orang tuanya untuk mencari nafkah, sementara orang tuanya menunggu “setoran” anaknya dan tidak berupaya mencari penghasilan. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.

Pengelompokan anak jalanan terbagi menjadi dua kategori berdasarkan hubungannya dengan keluarga, yakni *children of the street* mengacu pada anak yang hubungannya dengan keluarga telah terputus dan hidup di jalan dan anak jalanan tersebut sudah tidak tahu lagi keluarganya, pada umumnya mereka berusia belasan tahun, Kategori kedua, adalah *Children on the street*, yaitu anak jalanan yang menyandarkan hidup di jalan dan masih tinggal dengan keluarga mereka. Anak jalanan kategori terakhir berusia balita atau usia sekolah dasar, di beberapa sudut kota Bandung sering nampak orang tua terutama ibunya si anak jalanan tersebut juga menggelandang di jalan dan bersama anak berusia balita tidur dimana saja.

Children in the street atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Pemandangan seperti ini tentu menimbulkan rasa iba dan sangat mengusik rasa kemanusiaan orang yang melihatnya., bagi pemerintah kota Bandung akan menimbulkan citra yang negatif. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

4

Tak jarang anak-anak dari keluarga tak mampu sering dipaksa untuk secepatnya menjadi dewasa dengan beban tanggung jawab ekonomi keluarga secara berlebihan dilimpahkan kepada anak jalanan tersebut, sehingga mereka tak sempat menikmati masa kanak-kanak yang seharusnya untuk belajar secara formal di sekolah dan dapat bermain sesama temannya secara menyenangkan. Alasan para orang tua dari keluarga miskin tersebut terasa *klise*, yakni karena ketidakberdayaan mereka secara ekonomi, sementara kehadiran anak dianggap menjadi keharusan untuk membantu orang tua, bahkan konsep membesarkan anak secara normal berdasarkan kaidah agama dan kehidupan sosial yang normalpun sudah banyak diabaikan, maka jadilah keluarga tersebut sebagai keluarga gelandangan di perkotaan. Sudut-sudut kota pun sarat dengan berkeliarannya anak-anak jalanan dan tidak sedikit aparat pemerintah yang menilai kehadiran mereka sebagai sampah masyarakat yang mesti dihilangkan tanpa ada kemauan politik untuk membebaskan mereka dari kemiskinan dan ketidakberdayaan secara ekonomi dan pengetahuan.

Dari sisi latar belakang kehidupan keluarga yang sangat tidak mampu untuk tumbuh dan berkembang secara wajar ini, sesungguhnya bagi semua pihak tidak bijaksana untuk menyia-nyai anak-anak miskin yang terlunta-lunta hidup di jalanan. Kehadiran mereka justru perlu diberdayakan dengan sentuhan lembut penuh kemanusiawian dan kasih sayang serta diberdayakan sebagaimana konsep Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Tetapi alih-alih menyantuni, yang sering terjadi, disadari atau tidak, justru telah menempatkan anak jalanan makin kehilangan jati dirinya. Kata-kata kasar dan perlakuan tak senonoh sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian anak-anak jalanan.

ALTERNATIF DESAIN PEMBINAAN

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tentu bukan sekedar program studi atau deretan silabi yang terbatas di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga berupaya menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu konsepnya adalah memberikan kesadaran berkehidupan keluarga yang normatif sesuai dengan tuntutan agama, social dengan dilandasi oleh rasa tanggung jawab orangtua membesarkan anaknya. Konsep ini akan sangat baik ditumbuh-kembangkan di masyarakat, khususnya di kota Bandung yang semakin hari masalah anak jalanan ini semakin membebani pemerintah dan masyarakat.

Desain pembinaan anak jalanan dapat dimulai dengan cara pendampingan melalui sarana yang sudah ada, misal keberadaan rumah singgah atau berupa panti anak sejenis, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pendidikan baik secara formal, informal atau nonformal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan tertentu.

Untuk mendukung konsep pendampingan dan pendidikan tersebut, secara paralel juga diberikan bantuan seperlunya di bidang kesehatan, sandang dan pangan dan apabila perlu dalam bentuk bantuan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Upaya pembinaan ini sedikit demi sedikit akan membentuk jati diri dari anak jalanan tersebut, karena pembentukan jati diri, tidak hanya dampak dari pendidikan formal atau informal saja, tetapi dapat juga melalui pendidikan non formal, salah satunya karena pendekatan kasih sayang dan pengaruh lingkungan. Perlu ada upaya-upaya kreatif berdasarkan konsep Pendidikan Kesekjahteraan Keluarga, karena pada lingkungan masyarakat yang kreatif dapat membentuk individu yang kreatif juga. Kreativitas sebagai potensi dapat menjelma sebagai kemampuan individu yang menjadi dasar tindakannya dalam melaksanakan perannya sebagai anak jalanan di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan lebih jauh dalam masyarakat bangsa dan negara. Tanpa kreativitas akan sulit melakukan tindakan-tindakan yang unggul dalam melakukan perannya.

5

Pendampingan.

Proses pendampingan mutlak perlu karena sebelumnya anak jalanan secara traumatik mengalami perlakuan keluarga maupun lingkungan yang menyudutkan mereka, sehingga menyebabkan anak jalanan merasa bahwa mereka adalah anak yang tersingkirkan dan tidak dikasihi, oleh karena itu penting untuk dapat memulihkan percaya diri mereka. Pemberian uang atau bentuk santunan lain sering makin melukai dan memperparah perasaan bahwa mereka sebagai bagian masyarakat marginal. Dalam proses pendampingan seiring dengan waktu dapat mengalihkan perasaan rendah diri, perasaan curiga kepada orang lain dan sebagainya dengan mendampingi mereka dapat tumbuh sikap menerima dan dapat mengatasi “luka masa lalu” yang mungkin ada seperti fenomena gunung es, yaitu yang Nampak di permukaan hanya sebagian kecil, sebetulnya dalam perasaan dan lubuk hatinya terdapat problematika yang hanya mereka yang mnerasakannya.

Bantuan Pendidikan.

Bantuan pendidikan dapat membantu anak jalanan dalam pendampingan bimbingan belajar, jika mungkin memberikan kesempatan mereka untuk sekolah lagi secara formal dengan beasiswa, bagi yang putus sekolah dapat dilakukan Bimbingan Ujian Persamaan, terutama untuk anak jalanan yang telah melewati batas usia sekolah.

Apabila terdapat biaya dalam bentuk uang dapat dikonversi menjadi bentuk beasiswa, mekipun saat ini di tingkatan sekolah tertentu pemerintah telah membebaskan uang SPP untuk sekolah negeri, Namun hal tersebut digantikan dengan pungutan lainnya bahkan lebih mahal dari pada uang SPP yang telah dihapuskan, misal untuk buku wajib atau sekedar buku bacaan tambahan, uang kegiatan, bekal sekolah dan lain-lainnya.

Bantuan Kesehatan.

Latar belakang kehidupan anak jalanan dan dasar pendidikan yang rendah serta lingkungan jalanan yang tidak sehat akan mengakibatkan anaka jalanan rentan sakit, terutama terhadap penyakit saluran pernapasan, penyakit kulit dan mungkin juga penyakit turunan yang sangat membebani kehidupan keseharian anak jalanan. Pada kondisi anaka jalanan bukan sekedar tidak memiliki uang untuk berobat namun kesadaran hidup sehat dan kesadaran akan mahalnnya kesehatan sangat rendah dalam lingkungan anak jalanan. Kondisi ini harus dirubah

menjadi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan, subsidi obat apabila mungkin subsidi perawatan kesehatan.

Bantuan kesehatan juga dapat diberikan dalam bentuk memelihara kebersihan badan dengan cara mandi setiap hari serta berpakaian yang bersih sehat dan sesuai dengan norma susila dan agama. Dengan menjaga penampilan, citra anak jalanan akan dapat diperbaiki dan masyarakat akan lebih menerima dan akan turut memecahkan persoalan mereka, misal diadopsi sebagai anak angkat, dipekerjakan di rumah, pengasuh anak dan sebagainya. Pada beberapa kasus sering terjadi pelecehan seksual atau pengalaman kehidupan seksual yang tidak sehat diantara anak jalanan, hal ini harus diperhatikan secara medis maupun secara psikologis, karena apabila diabaikan akan besar pengaruhnya pada perkembangan anak jalanan tersebut saat mereka dewasa.

Penyediaan Lapangan Pekerjaan.

Pemberian lapangan pekerjaan menjadi penting dalam pembentukan moral dan kepercayaan diri, anak jalanan harus dihindarkan dari meminta-minta atau bertindak kriminal dan perlu ditanamkan kesadaran hidup terhormat meskipun mereka miskin, kemiskinan bukan menjadi halangan untuk perbuatan mulia. Dengan dipekerjakan anak jalanan akan memiliki pengalaman memperoleh rizki yang halal dan baik.

6

Sebagai contoh dengan diberi upah untuk membagikan brosur atau publikasi lembaga tertentu bagi masyarakat dijalanan, pekerjaan ini resikonya kecil, karena anak jalanan tidak menerima imbalan dari masyarakat di jalan secara langsung.

Beberapa perusahaan, misal Carrefour di Jakarta atau dapat dilakukan perusahaan lain di Bandung melakukan terobosan dengan menerima anak jalanan yang cukup umur untuk bekerja di perusahaannya secara sederhana sesuai kemampuannya, dengan tidak beresiko, misal sebagai penjaga parkir, mencuci mobil atau mengangkut, membersihkan barang-barang yang kecil tertentu dengan pengawasan yang sudah ahlinya, dan pekerjaan ini disesuaikan dengan kemampuan anak jalanan. Kebiasaan dan pengalaman bekerja ini akan memuouk harga diri dan kebanggaan mereka, sehingga selanjutnya mereka akan tergerak untuk mencari pekerjaan sendiri.

Bantuan Pangan.

Dengan tingginya harga kebutuhan pokok, membuat keluarga golongan masyarakat marginal tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perlu diberikan kesadaran mengkonsumsi makanan sehat bukan berarti makanan enak dan mahal. Bantuan dapat diberikan langsung dalam bentuk makanan, bahan makanan atau dengan dilibatkan pada program pemberian makanan gratis oleh lembaga atau individu tertentu, perlu digaris bawahi bantuan pangan tidak berbentuk uang. Hal ini untuk memberi gambaran pola makan sehat dan menyehatkan yang sering tidak diperhatikan oleh anak jalanan.

Pemberian bantuan pangan diberikan secara terencana dan jangan menimbulkan ketergantungan anak jalanan terhadap bantuan makanan, tapi lebih pada upaya contoh pemilihan makanan dan cara makan yang sehat sesuai dengan kebutuhan fisik pertumbuhan anak.

PENUTUP

Reka desain pembinaan anak jalanan mengarah kepada desain aplikasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga melalui tiga desain pendekatan, yaitu *family base*, *institutional base* dan *multi-system base*.

-*Family base*, adalah desain yang menajdi konsep Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dengan memberdayaan keluarga anak jalanan melalui beberapa bantuan atau pemberian lapangan kerja yang sesuai, memberikan bantuan sandang pangan, diberi penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam desain ini diupayakan peran aktif keluarganya membina anak jalanan kearah kehidupan normal

- *Institutional base*, adalah model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan menjalin kerjasama melalui berbagai institusi, lembaga pemerintahan dan lembaga sosial lain dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

- *Multi-system base*, adalah model pemberdayaan melalui multi sistem yang ada mulai dari anak jalanan itu sendiri, keluarga anak jalanan, masyarakat, para pemerhati anak ,akademisi, aparat penegak hukum serta instansi terkait lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, A.R, dkk. Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam Kehidupan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Jurusan PKK, FPTK UPI, Bandung, 2007

Anarita, Popon, dkk, *Baseline Survei untuk Program Dukungan dn Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan (Bandung)*, Bandung: Akatiga-Pusat Analisis Sosial, 2001.

Basoeki, Badjuri, Modul 1: *Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: Depsos bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 1999.

-----, *Pelatihan Pelatih Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orang Tua*, Jakarta: Depsos bekerjasama dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 1999.

Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga Dirjen Pemberdayaan Sosial, *Standarisasi Pemberdayaan Peran Keluarga*, Jakarta: Depsos, 2002.

-----, *Pedoman Bimbingan Keluarga Melalui Kelompok Usaha Keluarga Muda Bina Mandiri (KUBE-KMM)*, Jakarta: Depsos 2002.

Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet IV, 1995.

Moleong, Alex, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Sulaeman, MI, Pendidikan dalam Keluarga, CV Alfa Beta, Bandung, 1994

----- Undang Undang Dasar 1945

----- Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional